

## PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Adif Jawadi Saputra<sup>1</sup>, Sri Saparahayuningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu, Bengkulu

E-mail penulis: [adifjawadi@unib.ac.id](mailto:adifjawadi@unib.ac.id)

### ABSTRAK

Bullying adalah suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan/kekuasaan oleh seseorang/kelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara terus menerus. Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan dan perilaku agresif siswa di sekolah. Jenis perilaku bullying yang sering terjadi adalah menyakiti secara verbal, menyakiti secara fisik, dan menyakiti secara mental dengan faktor keluarga. Faktor teman sebaya juga merupakan faktor yang lebih sering terjadi sebagai penyebab perilaku bullying siswa. Bullying di sekolah merupakan salah satu perilaku destruktif dan moral yang harus diselesaikan oleh guru Bimbingan Konseling. Karena bullying dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, bersifat patologis yang mendarah daging di kalangan remaja di sekolah, maka guru BK memiliki peran penting sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru BK/konselor di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying siswa pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru bimbingan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara umum guru bimbingan konseling/konselor memiliki peran yang memadai dalam mengatasi perilaku bullying dengan memberikan layanan informasi sebagai layanan yang lebih dominan, diikuti dengan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta memberikan layanan konseling individu.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, *Bullying*, Sekolah Menengah Pertama

### ABSTRACT

*Bullying is a situation in which there is an abuse of power/power by a person/group of people who are stronger or more powerful against another person, with the aim of causing harm and it is carried out continuously. Bullying behavior is a form of violence and aggressive behavior of students at school. Types of bullying behavior that often occur are verbally hurting, physically hurting, and mentally hurting with family factors. The peer factor is also a factor that occurs more often as a cause of student bullying behavior. Bullying at school is one of the destructive and moral behaviors that must be resolved by Counseling Guidance teachers. Because bullying can affect teaching and learning activities, is pathological which is ingrained among teenagers at school, the counseling teacher has an important role according to his duties and functions as a counseling teacher/counselor at school. This study aims to determine the role of guidance and counseling teachers in*

*overcoming bullying behavior of students in junior high school students. This study uses qualitative methods, the subject in this study is a guidance counseling teacher. Data was collected through observation, interviews and documentation. In general, the counseling teacher/counselor has an adequate role in overcoming bullying behavior by providing information services as a service that is more dominant, followed by group guidance services and group counseling as well as providing individual counseling services.*

**Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Bullying, Junior High School**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia. Pendidikan juga akan menciptakan manusia yang lebih baik dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing yang ikut berkembang selama mereka belajar akan suatu hal tertentu. Pendidikan juga usaha untuk mewujudkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, dan kepribadian. Pengertian pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) yang menyebutkan bahwa : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Tujuan pendidikan itu sendiri untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sekolah bertujuan yaitu guna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, tempat untuk mencari jati diri, mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung, memperoleh teman dan memperluas relasi, serta belajar cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman ataupun guru tanpa harus membedakan satu dengan yang lainnya.

*Bullying* merupakan istilah untuk tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat baik itu dari segi umur, kekuatan, dan kekuasaan kepada pihak yang lemah. Bentuk dari perilaku bullying yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental/psikologis yang dapat berdampak buruk kepada korbannya, seperti lebam, luka, sakit, penakut, pendiam, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Dampak jangka panjang dari bullying itu sendiri yaitu akan terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Sebagai perilaku agresif, bullying tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak sekolah untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru BK/Konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru BK/Konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan bullying tersebut.

Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru BK/Konselor dalam menangani bullying.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada pokok masalah dimana kejadian-kejadian tersebut berlangsung, untuk melengkapi data yang diperlukan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan beberapa bahan yang diperlukan.

## **PEMBAHASAN**

### ***1. Jenis perilaku bullying siswa***

#### **a. Menyakiti secara fisik**

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum jenis perilaku bullying siswa SMP pada indikator menyakiti secara fisik dengan persentase rata-rata sebesar 17,5%. Tindakan untuk memukul dan tindakan untuk melukai merupakan jenis perilaku bullying

yang paling sering dilakukan siswa dengan persentase sebesar 25%. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh keinginan untuk menciderai yang menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik dan melibatkan tindakan yang dapat melukai dan menambah rasa senang pada pelaku saat meyakinkan penderitaan korbannya.

Hal ini sesuai dengan, Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:2) menyatakan bahwa bullying dengan melakukan tindakan yang menyakiti fisik merupakan jenis bullying yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbannya, seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki teman, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang ditampilkan dalam bentuk melukai secara fisik merupakan bentuk tindakan yang dilakukan pelaku bullying dengan memberikan perlakuan pada fisik korbannya dengan maksud menikmati penderitaan dari korban dan meyalurkan keinginan untuk menyakitinya. Hasil penelitian menunjukkan perlunya perhatian dari pihak sekolah walaupun persentasenya menunjukkan indikator yang rendah.

#### **b. Menyakiti secara verbal**

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa jenis perilaku bullying siswa SMP pada indikator menyakiti secara verbal dengan persentase rata-rata sebesar 19,4%. Tindakan menyakiti secara verbal ini dilakukan dengan berkata kasar merupakan jenis perilaku bullying dalam bentuk menyakiti secara verbal yang paling sering dilakukan dengan persentase sebesar 25%. Kondisi ini terjadi disebabkan karena pelaku bullying bisa saja orang yang lebih besar, lebih kuat dan lebih mahir dalam verbal sehingga melakukan tindakan bullying yang menyerang psikologis korban lewat kekuatan verbalnya. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat

seseorang yang menerimanya. Bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan.

Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mencaci, menghina, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, e-mail yang mengintimidasi dan “surat surat kaleng” yang berisi ancaman kekerasan (Coloroso, 2007: 47).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying dalam bentuk menyakiti secara verbal merupakan suatu bentuk dan penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan verbalnya seperti ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan, memberikan julukan nama, celaan, fitnah ataupun sebagainya.

### **c. Menyakiti secara mental**

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa jenis perilaku bullying siswa SMP pada indikator menyakiti secara mental dengan persentase rata-rata sebesar 10,3%. Tindakan secara mental ini seperti menggertak merupakan jenis perilaku bullying dalam bentuk menyakiti secara mental yang paling sering dilakukan siswa SMP dengan persentase sebesar 12,5%. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh bullying sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti diperlibatkan ke dalam aksi yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang dan orang lain menderita.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yayasan Semai Jiwa Insani (2008: 4) bullying mental/psikologi yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, memermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, menjatuhkan orang di depan umum, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk dari bullying merupakan suatu kekerasan dan perilaku agresif siswa di sekolah dan penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang seperti ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa dapat disimpulkan jenis perilaku bullying siswa SMP yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa yaitu menyakiti secara verbal dilakukan dalam bentuk berkata kasar yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku bullying tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik seperti memukul, melukai dan menyakiti secara mental seperti menggertak. Hal ini tentu merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pihak sekolah terutama guru BK/Konselor guna untuk menanggulangnya karena walaupun persentasenya dalam kategorinya rendah, namun dikhawatirkan akan terus berkembang.

## ***2. Faktor penyebab perilaku bullying siswa***

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa faktor keluarga dan faktor teman sebaya merupakan faktor yang lebih sering terjadi sebagai penyebab perilaku bullying siswa SMP dengan persentase sebesar 18,7%. Menurut Setiawan (2014:1), penyebab anak melakukan bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

### **a. Faktor keluarga**

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan bullying biasanya akan mengembangkan perilaku bullying juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. Bullying dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam dirinya.

### **b. Faktor sekolah**

Bullying berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya, seperti adanya hukuman yang tidak membangun sehingga

tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah.

### **c. Faktor teman sebaya**

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi melakukan bullying. Hal ini dilakukan atas dasar ingin diterima oleh kelompok sosial meskipun individu tersebut tidak disetujui dengan pandangan kelompok tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat anak/siswa memiliki andil besar sebagai penyebab terjadinya perilaku bullying pada siswa. Menyikapi perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau bullying, maka ia akan mempelajari bahwa bullying adalah sesuatu yang diterima dalam membina hubungan atau dalam mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga ia meniru perilaku bullying tersebut.

### **3. Karakteristik perilaku Bullying**

Ada empat unsur yang terdapat dalam bullying dan selalu melibatkan tiga unsur yaitu:

- (1) ketidakseimbangan kekuatan,
- (2) niat untuk menciderai,
- (3) ancaman agresi lebih lanjut,
- (4) teror (Colorosa, 2007).

Bullying bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena bullying bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku bullying biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa kedua-duanya (kepedihan emosional dan luka fisik).

Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. Bullying tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan bullying itu bisa terjadi berulang-ulang tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku bullying tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku bullying dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya. Tindakan bullying mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu:

- (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban,
- (2) tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan
- (3) perilaku itu dilakukan secara berulang dan terus-menerus (Rigby dalam Astuti, 2008:4).

Pelaku bullying biasanya akan sangat senang apabila melihat target atau korbannya menderita olehnya, mereka akan merasa memiliki kepuasan batin atau kesenangan hati apabila dapat menyakiti korbannya. Biasanya pelaku bullying adalah orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dalam artian tindakan bullying dilakukan secara tidak seimbang sampai korban bullying merasa tertekan, sehingga pelaku bullying bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus. Karakteristik anak yang rentan menjadi korban bullying yaitu:

- a) anak yang baru di lingkungannya;
- b) anak termuda di sekolah;
- c) anak yang pernah mengalami trauma;
- d) anak penurut;
- e) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain;
- f) anak yang tidak mau berkelahi;
- g) anak yang pemalu;
- h) anak yang miskin atau kaya;
- i) anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh pelaku;
- j) anak yang agamanya di pandang inferior oleh pelaku;
- k) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan;
- l) anak gemuk atau kurus;
- m) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan
- n) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Colorosa, 2007).

#### **4. Ciri-ciri siswa yang dapat menjadi korban bullying**

Menurut Soendjojo ([www.tabloid-nakita.com](http://www.tabloid-nakita.com)) ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menjadi korban bullying yaitu siswa yang belum mampu bersikap



assertive sehingga mereka tidak dapat menolak saat diperlakukan negatif, karena ketidakmampuan mereka merespon perilaku bullying.

Berdasarkan penelitian Bernstein dan Waston pada tahun 1997 (dalam Rudi, 2010), disimpulkan bahwa karakteristik eksternal korban sasaran tindakan bullying adalah anak yang cenderung lebih kecil atau lebih lemah daripada teman sebayanya. Selanjutnya Colorosa (2007:95) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban bullying yaitu :

- a) anak yang baru di lingkungannya;
- b) anak termuda di sekolah;
- c) anak yang pernah mengalami trauma;
- d) anak penurut;
- e) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain;
- f) anak yang tidak mau berkelahi;
- g) anak yang pemalu;
- h) anak yang miskin atau kaya;
- i) anak yang ras suku etnisnya dipandang inferior oleh pelaku;
- j) anak yang agamanya di pandang inferior oleh pelaku;
- k) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan;
- l) anak gemuk atau kurus;
- m) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan
- n) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah.

##### **5. Peranan guru BK/konselor untuk mengatasi perilaku bullying siswa**

Berdasarkan analisis data terungkap secara umum bahwa peranan guru BK/konselor untuk mengatasi perilaku bullying siswa SMP memiliki persentase rata-rata sebesar 41.0% dan dapat dikategorikan sedang. Diperoleh informasi bahwa layanan informasi merupakan layanan yang lebih dominan diberikan oleh guru BK/konselor dengan persentase sebesar 50% dilanjutkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan persentase sebesar 41,6% serta pemberian layanan konseling individual dengan persentase sebesar 31,35%. Beragam upaya dapat

dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling.

Menurut Prayitno (2012: 253) tugas guru BK/konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Prayitno (2012: 50) mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, layanan ini dapat membantu siswa mengerti tentang bahaya atau efek dari perilaku bullying sesuai informasi yang diberikan oleh guru BK/konselor. Selanjutnya layanan yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor yaitu layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Prayitno (2012: 105) mengemukakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa perindividu dalam mengentaskan masalah tentang bullying yang dibantu oleh guru BK/konselor.

Selanjutnya, guru BK/konselor dapat pula melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan. Jadi, layanan bimbingan

kelompok ini dapat membantu siswa dalam mengetahui bahaya atau efek dari perilaku bullying dengan cara diskusi bersama dengan bantuan guru BK/konselor dalam menghadapi dan mengentaskan masalah siswa tersebut. Layanan konseling kelompok perlu untuk dilakukan karena memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi tentang perilaku bullying melalui dinamika kelompok.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa bullying merupakan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan trauma bagi para korbannya, baik secara psikologis, fisik, sosial dan akademis. Perilaku bullying yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya yang merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku bullying siswa.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu fisik, verbal, dan psikologis/mental. Semua bentuk bullying tersebut akan berdampak negatif kepada korbannya. Dampak yang terlihat jelas yaitu bullying fisik, karena bisa dilihat langsung seperti lebam, luka, sakit, dan lain sebagainya. Sedangkan bullying verbal dan psikologis akan terlihat, dampak pada jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, maka diharapkan kepada guru BK/Konselor untuk berperan dalam mencegah dan mengentaskan perilaku bullying yang ada di sekolah. Beberapa peran guru BK/Konselor yaitu memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya secara optimal dan efisien. Kemudian melakukan kalobarasi dengan orang tua, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan termasuk warga sekolah di sekitarnya untuk menyediakan pengawasan yang baik untuk siswa sehingga sikap dan perilakunya dapat dikontrol, serta dapat memberikan layanan-layanan yang tepat

guna membantu siswa terhindar dan terlepas dari perilaku bullying baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban dan bagi subjek penelitian/siswa untuk dapat menghindari melakukan perilaku bullying.

## REFERENSI

- Al Fathoni, Muhammad Shidiq, and Denok Setiawati. "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik." (2020).
- Almaretha Indriani, Annisa. "Perilaku Bullying dan Upaya Pengentasannya Melalui Program Bimbingan dan Konseling di MTs Siti Mariam Banjarmasin." (2018).
- Nurajijah, Siti, and Zulaehatus Sofiyah. "Studi Kepustakaan Peran Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Kasus Bullying Di Sekolah." *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 2.1 (2022): 23-29.
- Paudia: *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1 mei (2013).
- Juliawati, Dosi. "Latihan Asertif Bagi Siswa Korban Bullying di Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.1 (2016).
- Prasetiawan, Hardi, Amien Wahyudi, and Erni Hestiningrum. "Pelatihan teknik layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku bullying di SMP Wilayah Kulon Progo." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Rakhmawati, Ellya. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010.
- Ramdani, Ramdani. "Peran Guru BK/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Participant Of The Teachers BK/Counselors To Alleviate Bullying Behavior." *Cahaya Pendidikan* 2.1 (2016).
- Supriyanto, Agus, Hardi Prasetiawan, and Amien Wahyudi. "Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah." *Jurnal Fokus Konseling* 4.2 (2018): 192-197.
- Yenes, Ilfajri. "Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung)." *Konselor* 5.2 (2016): 116-123.
- Yandri, Hengki. "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah." *Jurnal Pelangi* 7.1 (2014).